

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena dengan pendidikan kita dapat menentukan arah kehidupan kita, dengan pendidikan dapat digunakan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan terus dikembangkan dibangun untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diterapkan pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional tersebut bisa tercapai dengan baik, maka salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan mutu pembelajaran yang secara terus menerus dilaksanakan oleh guru pada setiap jenis dan satuan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan termasuk kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan

negara yang baik pula. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter sebagai akhlak yang baik tentang ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adab terhadap orang tua dan guru, kedisiplinan, dan menjaga ucapan sehingga membentuk kepribadian siswa.

Menurut Koesoema Doni (2021: 47) menyatakan bahwa Kejayaan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah/madrasah sebagai lembaga formal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan

berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (life skill), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab, itu semua tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan pengajar.

Pendidikan di sekolah setiap jenjang diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu menjadi siswa yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Menurut Trisnantari dkk (2021: 19), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter merupakan amanah yang harus dijalankan oleh setiap sekolah atau madrasah dalam memberikan pendidikan dan pelatihan siswa untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Amanah ini harus dijalankan dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menjadi budaya mutu di sekolah. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan berkualitas serta diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa dengan baik dalam keseluruhan proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi yang

sangat besar untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putra-putri mereka. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Menurut Heri Gunawan (2022: 4), menyatakan karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari kedua definisi, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar.

Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak siswa, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak siswa. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan

mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini.

Maraknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku degradasi karakter misalnya sering terjadinya pembulian antar siswa, dan ketidaksopanan siswa terhadap orang tua, guru, dan kepala sekolah, serta tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantara mereka membentuk “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Semua perilaku negatif tersebut, terlihat jelas menunjukan degradasi karakter yang cukup parah dan salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam bagi masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, pengamat sosial juga berbicara mengenai persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan,

undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah karakter adalah pendidikan, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek sehingga dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter.

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelas pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkan kembangkan karakter yang baik, disinilah pentingnya pendidikan karakter.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter telah menjadi kepedulian pemerintah. Kepedulian itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter telah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-

kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan life-long learners sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era globalisasi, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta positif, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia.

Menurut Kementerian Pendidikan (2011: 6), pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Heri Gunawan (2022: 15), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari kedua definisi tersebut, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah/madrasah untuk membantu perkembangan karakter siswa.

Menurut Mulyaa (2022: 6), implementasi pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi

secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Menurut Kemendikbud (2011: 6), fungsi utama pendidikan karakter adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.²⁰ Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi istilah yang diberikan oleh para ahli. Secara umum pada awalnya remaja tidak mau memakai pedoman hidup, sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah menyebabkan kegoncangan.

Menurut Abdul Basit (2020: 20), menjelaskan tentang permasalahan yang dialami remaja antara lain:

- 1). Remaja Indonesia bisa menjadi remaja yang berkarakter lemah, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jati dirinya menjadi remaja yang memiliki identitas sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di Indonesia.
- 2). Pada periode ini remaja merasa percaya diri akan kemampuannya untuk menentukan kadar kebenaran dan kesalahan pada setiap pekerjaan yang mereka lakukan, tanpa melihat nilai-nilai sosial yang ada.
- 3). Problem utama dari perkembangan sosial remaja adalah sulitnya berkomunikasi antara orang tua dan remaja, terutama bagi orang tua yang kurang memahami perkembangan remaja.

Oleh karena itu optimalisasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah mutlak diperlukan mengingat sekolah/madrasah adalah lembaga pendidikan formal sebagai pencetak generasi bangsa. Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat lebih optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula. Oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah sekolah/madrasah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah/madrasah.

Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah secara memadai. Manajemen pendidikan karakter yang efektif

menjadi penting agar komponen di Sekolah bisa sinergis mendukung. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah.

Dalam praktiknya, manajemen sekolah/madrasah dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 51 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M). Pelaksanaan MBS/M memberikan peluang lebih luas kepada sekolah/madrasah untuk merancang sebuah proses manajemen yang berkualitas.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, sekolah/madrasah dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada setiap fungsi manajemen. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh fungsi manajemen sekolah/madrasah akan melahirkan sebuah proses manajemen sekolah/madrasah yang berkarakter, sehingga manajemen pendidikan karakter pada setiap jenjang satuan pendidikan sangat mungkin dilakukan dengan adanya kebijakan penerapan MBS/M.

Manajemen sekolah/madrasah merupakan media strategis pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan, integrasi nilai-nilai karakter dalam proses manajemen dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan formal, baik pada sekolah umum maupun madrasah. Sekolah yang memiliki nilai-nilai karakter baik dalam MBS/M sangat memungkinkan menghasilkan lulusan yang berkarakter.

Sekolah menghadapi tantang dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal yang sarat dengan muatan keislaman, madrasah memiliki peluang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada

seluruh aktivitas pendidikan khususnya pada fungsi manajemen. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan referensi tentang manajemen pendidikan karakter.

Pandangan mengenai konsep pembelajaran secara terus menerus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah mempunyai dampak terhadap keberhasilan siswa. Siswa yang berhasil akan mempunyai kompetensi, baik kompetensi personal maupun kompetensi sosial. Kompetensi ini akan dapat menghantarkan siswa menuju pada kedewasaannya dan keberhasilannya dalam kehidupannya.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas pada hakekatnya adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan sebelumnya. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: kurikulum, guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tidak boleh terlepas dari perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

Peneliti melakukan survey terhadap beberapa sekolah dalam gugus sekolah menemukan bahwa di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II merupakan

lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan karakter. Ada beberapa keunikan yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun pendidikan karakter yang diutamakan masih terdapat kenakalan siswa terhadap teman sebaya dan sikap, tindakan, dan ucapan siswa kepada orang tua, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah masih kurang dan belum menunjukkan karakter yang baik pada beberapa siswa. Tiap kelas menunjukkan $\pm 30\%$ masih belum berkarakter dengan baik. Hal ini karena pembentukan dari keluarga yang rata-rata orang tuanya sebagai karyawan di perusahaan rokok dan perkebunan. Sehingga interaksi sangat kurang. Untuk itu diperlukan peningkatan mutu pembelajaran berbasis karakter.

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru baik yang ada di SDN Sekarmojo III Purwosari dengan mendapatkan beberapa kesimpulan. Pengamatan dan wawancara tersebut berfokus pada fenomena karakter siswa di SD tersebut. Kesimpulan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru dan siswa pada SDN Sekarmojo III Purwosari adalah masih ada beberapa siswa yang membuli teman-temannya dengan mengejek, ada beberapa siswa yang menghadapi permasalahan dengan mengumpat. Ada beberapa siswa yang saat berbicara dengan guru masih menggunakan bahasa keseharian seperti bicara dengan temannya tidak menggunakan bahasa yang lebih sopan atau bahasa Indonesia. Bahkan ada beberapa siswa yang menyebutkan nama orang tua untuk membuli temannya. Satuan tugas penanganan pembulian yang dibentuk oleh kepala sekolah sejak tahun 2024 yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan wali murid masih belum bisa menangani beberapa kasus pembulian. Selain itu sekolah telah bekerja sama dengan Polsek Purwosari untuk

melakukan pembinaan secara berkala tentang pembulian, tetapi hasilnya masih ada beberapa siswa yang masih melakukan perbuatan yang kurang baik dan pembulian di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan yang sama di SDN Purwosari II Purwosari. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena karakter yang ada di SDN Purwosari II Purwosari. Selama pengamatan ditemukan beberapa penemuan yang menyangkut fenomena karakter. Ditemukan perkelahian antar siswa di kelas IV karena ketidaksengajaan dalam bermain bola, sehingga mengakibatkan perkelahian kecil antar individu siswa di kelas IV. Ditemukan juga kasus yang sama dengan di SDN Sekarmoyo III Purwosari yaitu saling mengolok-olok (pembulian) berupa pengejekkan fisik. Hasil dari wawancara dengan beberapa guru kelas dan guru olahraga disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang sopan terhadap guru, terutama dalam berbicara dengan guru dan orang tua masih seperti melakukan dialog dengan temannya. Adab sopan santun dari beberapa siswa perlu adanya pembinaan yang lebih intens. Sama dengan SDN Sekarmoyo III Purwosari, SDN Purwosari II juga telah membentuk satuan tugas penanganan kekerasan di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan komite sekolah. Sekolah juga bekerja sama dengan Polsek Purwosari untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan pembulian di siswa tingkat SD.

Peneliti menemukan bahwa kepala sekolah di SDN Sekarmoyo III Purwosari dan SDN Purwosari II telah melakukan tindakan-tindakan dan program-program untuk menangani fenomena karakter siswa, tetapi masih harus ada terobosan dan program dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama penanganan karakter

siswa. Kompleksitas penanganan karakter dasar dari siswa sekolah dasar merupakan akar permasalahan serius yang harus mendapatkan tanggapan. Sekolah Dasar adalah lembaga pembentukan karakter paling dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan ke depannya.

Dalam hierarki sistem administrasi nasional di Indonesia, urutannya adalah ibukota negara, propinsi, kota/kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. Semakin tinggi kedudukan suatu kota dalam hierarki tersebut, kompleksitasnya semakin meningkat, dalam arti semakin banyak kegiatan yang berpusat di sana. Kompleksitas di bidang administrasi nasional atau kenegaraan ini biasanya sejajar dengan kompleksitas di bidang kemasyarakatan lainnya, misalnya saja bidang ekonomi atau politik. Purwosari yang merupakan kota kecil dengan berbagai pusat pendidikan SLTA negeri dan swasta baik kejuruan maupun umum, sekaligus menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Secara perlahan-lahan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap sikap, perilaku dan pandangan siswa. Homogenitas atau persamaan ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat dan perilaku lebih tampak pada masyarakat.

Pengaruh karakter terhadap mutu pendidikan karena dibalik karakter siswa memungkinkan mutu pendidikan akan lebih baik, pendidikan karakter yang baik akan lebih banyak perhatian untuk belajar sehingga hasil pendidikan yang diperoleh dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II telah terlaksana, baik pendidikan yang tertuang dalam kurikulum maupun dalam pengembangan diri. Pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada berupa mata pelajaran yang dikaitkan dengan materi saja

dengan karakter, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan dalam pendidikan ekstrakurikuler dilakukan dengan pembinaan Pramuka dan Olahraga.

Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II, seharusnya lebih di perhatikan terutama dalam bidang manajemen, sehingga tujuan pendidikan karakter yang kita harapkan dapat tercapai dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II. Dengan judul: “Meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter melalui manajemen Peningkatan Mutu di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang bisa dituliskan sesuai dengan latar belakang pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada perencanaan?
2. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada pelaksanaan?
3. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada pengawasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada perencanaan?
2. Mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada pelaksanaan?
3. Mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan mutu pembelajaran berbasis karakter di SDN Sekarmojo III dan SDN Purwosari II melalui manajemen peningkatan mutu pada pengawasan?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi penulis

Memberikan manfaat besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang manajemen pendidikan karakter.

2) Bagi lembaga

Memberikan masukan yang berharga dalam memberikan pertimbangan pada para pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya dalam rangka pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pendidikan di kedua lembaga.

3) Bagi peneliti lain

- (a) Menyumbangkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen pendidikan karakter siswa;
- (b) Menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.